

Sejarah Peusijuek dalam Integritas Islam

Mardhatil Aula¹, Akhyar¹, Usman¹

¹⁾ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email: mardhatilaula@gmail.com
akhyar_ppkn@abulyatama.ac.id; usman@abulyatama.ac.id

Abstract: *Peusijek is one of the habits of the Aceh society that is still preserved and practiced. Peusijek as a culture that has been part of Islam, especially the Islam's society, this study wants to reveal how Peusijek is believed to be a religious community confidence is not entirely purely from the teachings of Islam. This research uses a qualitative approach with descriptive type .. Peusijek is believed by the Aceh community as one of the rituals associated with religion to religion, because peusijek is loaded with the valuable values and beliefs of Islamic values, so it becomes a trust.*

Keywords : *Peusijek history, Islam*

Abstrak: *Peusijuek merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Aceh yang masih dilestarikan dan dipraktikkan. Peusijuek sebagai sebuah budaya yang telah menjadi bagian dari Islam, khususnya masyarakat Islam di Aceh. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana peusijuek diyakini dan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang secara keagamaan hal tersebut bukan sepenuhnya murni berasal dari ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peusijuek diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena peusijuek tersebut sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam, sehingga menjadi sebuah kepercayaan.*

Kata kunci : *sejarah peusijuek, Islam*

Provinsi Aceh sangat dikenal dengan keragaman budaya yang dimilikinya, manusia dan kebudayaan adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena dimanapun manusia itu hidup dan menetap pasti adanya budaya yang telah menjadi adat secara terus menerus. Adat adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Adat berarti diteruskan atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang kali, dalam pengertian yang paling sederhana adat adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Salah satu kearifan lokal atau adat Aceh yang masih berlaku di masyarakat hingga sampai saat ini yaitu *peusijuek*. *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh saat ini masih dilestarikan,

hampir semua masyarakat Aceh dari dulu hingga kini masih melakukan *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini, karena *peusijuek* sudah dianggap sebagai adat yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat Aceh. Baik masyarakat Aceh yang ada di gampong maupun di kota-kota besar. Peusijuek dalam masyarakat Aceh dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti, ketika menempati tempat baru, rumah ibadah, rumah baru, tempat kerja dan lain-lainnya. Peusijuek terhadap manusia umumnya dilakukan pada prosesi perkawinan, khitan, orang hamil, terlepas dari bahaya, kembali dari rantau dan lain-lainnya. Semua peusijuek ini ditunjukkan sebagai pernyataan rasa syukur pada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Selain itu *peusijuek* juga merupakan simbol adat untuk meminta maaf kepada semua atas suatu kesalahan dan kekhilafan (Rusjdi Ali Muhammad, 2011: 5).

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Peusijuek

Membicarakan sejarah *peusijuek* tidak terlepas dari sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7 M. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Sehingga proses Islamisasi di Aceh membutuhkan waktu yang panjang, menuju kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Menurut sebagian sejarawan, Islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Sulthan Iskandar Muda, terutama masa Nuruddin Ar-Raniry, sebagian yang lainnya juga berpendapat bahwa Islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sulthan Iskandar Muda, yaitu pada masa kerajaan Pasee, Samudera Pasai (Dhuhri, 2009:635). Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik animisme (kepercayaan yang menuhankan) dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Ini merupakan bukti bahwa Islam masuk ke Aceh dan Indonesia pada umumnya secara damai, bukan dengan pedang. Ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam sangat elastis dan dapat membaaur dengan berbagai peradaban dan budaya di dunia. Oleh karena itu, Islam dapat

menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam Rahmatan Lil'alamin. Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif (Woodward, 2006:365).

Peusijuek merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Diantara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sulthan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara' al-asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang kedudukan adat dalam syariat, disinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijuek* (Dhuhri, 2009:640). Perjalanan panjang *peusijuek* ini diwarnai berbagai hambatan, kaum reformis melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939 dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam Al-quran dan Hadist (Dhuhri, 2009:641).

Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khutbah-khutbah, serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing (Dhuhri, 2009:642).

Sampai sekarang, *peusijuek* masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh sebagai sebuah budaya Islam. *Peusijuek* masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

Filosofi Peusijuek

Pada tingkat masyarakat biasa, *peusijuek* hanya merupakan kegiatan rutinitas adat biasa walau diyakini mesti dilaksanakan. Kebanyakan masyarakat tidak memahami isi atau makna dari prosesi *peusijuek* tersebut. Biasanya prosesi *peusijuek* dilakukan oleh orang yang sudah tua atau dipandang memiliki kelebihan dalam masyarakat seperti seorang Tengku (ustadz) atau Umi Chik (ustadzah) wanita yang sudah tua menguasai ilmu agama. Hanya orang-

orang yang melakukan *peusijuek* tersebut biasanya yang memahami tujuan dan doa-doa yang dibacakan pada *peusijuek*. Tidak ada pengkaderan orang yang melakukan *peusijuek* tersebut, dan semakin hari semakin sulit dicari orang yang paham betul cara *peusijuek* dan mengetahui makna-makna simbolis dari *peusijuek*.

Terdapat empat unsur penting dari *peusijuek*, pertama bahan yang digunakan dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada saat *peusijuek*. Ketiga doa yang dibacakan menurut prosesi *peusijuek*. Keempat teumetuek (pemberian uang). Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* berbeda-beda menurut kegiatan yang dilakukan *peusijuek*. Bahan yang sering digunakan antara lain: (1) dedaunan dan rerumputan melambangkan keharmonisan, keindahan, kerukunan, dan diikat menjadi satu sebagai lambang dari kekuatan. (2) beras dan padi melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan semangat. (3) air dan tepung melambangkan kesabaran dan ketenangan. (4) nasi ketan sebagai pekat melambangkan persaudaraan (Kurdi, 2011).

Gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijuek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang. Banyak para Tengku berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijuek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu bukan berarti bahwa *peusijuek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, isi dari *peusijuek* tersebut. Doa-doa yang dibacakan pada *peusijuek* merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijuek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian, dan kemudahan rizki dari Allah SWT. Teumetuek (pemberian uang) dilakukan setelah semua prosesi *peusijuek*. Biasanya yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop berisikan uang, dan diikuti kerabat-kerabat juga memberikan uang kepada yang di *peusijuek*. Ini biasanya terjadi pada *peusijuek* perkawinan, calon jamaah haji/umroh dan khitanan.

Nilai-Nilai Islam Dalam *Peusijuek*

Adat bak po Teumuruhom hukum bak Syiah Kuala (adat pada po Teumuruhom, hukum pada Syiah Kuala) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. Adat bak po Teumuruhom berarti bahwa urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. hukum bak Syiah Kuala berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama. Syiah Kuala adalah gelar bagi syeh Abdurrauf As-Singkili. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama. Maka, tidak mustahil bila dalam pelaksanaan prosesi adat, unsur agama merupakan bagian terpenting. Sehingga Islam masuk ke semua sendi budaya masyarakat termasuk dalam prosesi *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam. Kelompok reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah sangat menolak tradisi *peusijuek* ini, karena menurut mereka prosesi *peusijuek* tersebut mengandung unsur syirik dan tidak ada dalilnya dalam Al-Quran maupun Hadist serta tidak dipraktikkan juga oleh para sahabat, thabi' dan thabiin.

Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikkan air (informasi dari Tengku-Tengku dalam pengajian). Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* tersebut. Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dengan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* seperti dedaunan, padi, beras dan air merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk sebuah harapan dari bentuk dan sifat dari masing-masing benda yang dipilih untuk digunakan, sehingga yang di *peusijuek* mengikuti sifat dari bahan tersebut.

Terlepas dari alasan-alasan yang dikemukakan dan pihak-pihak yang memperdebatkan *peusijuek* tersebut, dalam prosesi *peusijuek* mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Hal ini terindikasi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut: pelaku *peusijuek*, momen *peusijuek*, dan doa-doa dalam *peusijuek*. Ketika unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam *peusijuek* tersebut.

Pertama, pelaku *peusijuek* adalah orang yang melakukan prosesi *peusijuek* inti adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam *peusijuek* tersebut walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang terdekat dari yang *peusijuek*. Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Prosesi *peusijuek* ini dilakukan dengan dibimbing atau diarahkan oleh pelaku inti, tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah Al-Fatihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh. Orang yang melakukan *peusijuek* ini adalah seorang Tengku (ustadz) atau Mi Chik (ustadzah). Tengku ini biasanya berkedudukan sebagai Imam di Meunasah (Mushalla) atau Masjid (Tengku Imum) atau pimpinan Pesantren (Dayah atau Balee) dikampung setempat yang menguasai secara mendalam ilmu agama, mereka memiliki maruah atau wibawa dalam masyarakat. Sedangkan Mi Chik adalah seorang ustadzah yang juga memiliki kedalaman ilmu agama atau bisa dikatakan Tengku Inong yang memiliki wibawa dan kedudukan sebagai wanita dihormati sebagai yang dituakan dalam masyarakat, telah menamatkan belajar di Pesantren Tradisional dan telah mengikuti suluk (pengalaman thaliqat), terdapat bermacam-macam sapaan untuk Mi Chik ini, menurut daerah setempat (Bustaman, 2011:1). Dengan demikian prosesi *peusijuek* dilakukan sangat sakral dan suci, serta sangat khusus. Posisi seorang Tengku (ustadz) dalam prosesi *peusijuek* sangat penting, karena prosesi *peusijuek* ini telah menjadi sebuah prosesi yang menjadi bagian dari pelaksanaan agama dalam masyarakat Aceh. Seperti seorang imam dalam shalat yang memimpinnya adalah orang yang terpilih dan memiliki syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, dari segi pelaku *peusijuek*, dapat diketahui bahwa *peusijuek* merupakan sebuah budaya yang telah menjadi bagian dari agama yang memiliki nilai agama yang sangat kuat. Dengan dipilihnya Tengku atau tokoh agama sebagai pelaku *peusijuek*, dan diketahui bahwa prosesi *peusijuek* ini memiliki kedudukan sakral dalam pengamalan Islam masyarakat Aceh.

Kedua, momen *peusijuek* hampir semua prosesi *peusijuek* dilakukan dalam momen atau acara-acara yang berkaitan dengan pelaksanaan agama atau ibadah, diantaranya ketika menikah dan walimah pengantin baru, naik haji/umroh, khitanan, dan *peusijuek* dalam rangka mendoakan keberkahan dan kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dilihat dari segi agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran *peusijuek* dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pandangan berbeda terlihat di Aceh. *Peusijuek* hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji/umroh, jamaah yang hendak berangkat haji/umroh akan di *peusijuek* terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya. Selain momen yang khusus dilakukan *peusijuek*, hari dilakukannya *peusijuek* biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *peusijuek*. Pemilihan momen dan waktu *peusijuek* yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan beberapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan *peusijuek*. Sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *peusijuek* didalamnya menjadi lebih mantap untuk dijalankan, lebih yakin dan seolah-olah ada yang kurang bila *peusijuek* tidak dilakukan. Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rizki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan prosesi *peusijuek*. Momen dan waktu dalam *peusijuek* erat sekali hubungannya dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan prosesi *peusijuek*.

Ketiga, doa-doa yang dibacakan dalam *peusijuek*. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat kuat, budaya *peusijuek* ini telah ada dan isi dalam *peusijuek* tersebut adalah bacaan mantra-mantra (Dhuhri, 2009:643). Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan oleh Sulthan serta para ulama masih membolehkan *peusijuek* tersebut dengan syarat adanya Islamisasi dalam praktik *peusijuek* tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan wirid dari Rasulullah SAW sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari *peusijuek* tersebut. Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia

senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah SWT. Dalam keyakinan Ahlussunah Waljamaah manusia wajib untuk berusaha dan berdoa walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Pengharapan untuk selalu mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT dilakukan dengan berdoa. Dalam *peusjuek*, doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Doa-doa ini berbeda menurut kegiatan dan tujuan *peusjuek*. Terdapat doa *peusjuek* pengantin baru, doa *peusjuek* rumah, doa *peusjuek* kendaraan, doa *peusjuek* musafir, doa *peusjuek* khitanan, doa *peusjuek* orang musibah, doa *peusjuek* bibit padi, doa *peusjuek* orang hamil, doa *peusjuek* jamaah haji/umroh dan kegiatan-kegiatan lain yang dipercaya harus di *peusjuek* (Azmir, 2011). Dalam prosesi *peusjuek* biasanya yang menguasai doa-doa ini adalah pelaku *peusjuek* inti yaitu Tengku (ustadz). Kemudian orang-orang yang ikut *peusjuek* berikutnya dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah atau doa-doa keselamatan dalam bahasa Aceh.

Salah satu contoh doa yang dibacakan dalam *peusjuek* pengantin baru: " Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah Engkau rukunkan nabi Adam dengan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti Engkau rukunkan antara nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis, dan rukunkanlah diantara keduanya seperti Engkau rukunkan nabi Ibrahim dengan Sarah, dan rukunkanlah keduanya seperti telah Engkau rukunkan antara nabi Yusuf dengan Zulaikha, dan rukunkanlah kedua seperti telah Engkau rukunkan Rasulullah SAW dengan istrinya Aisyah Al-Kubra, aamiin ya Mujibassailin". Doa yang dibacakan ketika *peusjuek* rumah: "Ya Allah turunkanlah rahmat dan keselamatan serta keberkahan untuk rumah ini khususnya untuk penghuninya, jauhkanlah mereka dari bala dunia dan azab di akhirat. Sesungguhnya atas setiap sesuatu Engkau Maha Kuasa". Kedua macam doa tersebut adalah salah satu contoh doa yang digunakan dalam *peusjuek*. Masih banyak doa-doa lain yang digunakan menurut momen dari *peusjuek*. Doa-doa yang digunakan merupakan doa-doa yang terdapat baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, selain itu juga terdapat doa-doa yang sudah dimodifikasi oleh para ulama dan sudah makruf digunakan oleh masyarakat. Doa-doa tersebut dibaca dengan suara pelan dan biasanya tidak terdengar oleh orang lain. Hanya mulutnya yang nampak komat-kamit membacakan doa-doa. Diantara para Tengku yang melakukan *peusjuek* banyak menambah doa-doa lain selain doa-doa khusus tersebut. Karena kebiasaan para Tengku mengambil thariqat untuk *peusjuek* ini, maka awalnya memohon doa kepada Allah SWT untuk Rasulullah, sahabat, dan para gurunya untuk

memulai prosesi *peusjuek* tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Meleong (2011:4) penelitian kualitatif berarti sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dapat diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, kemudian diolah menjadi kata-kata yang mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa sejarah dari *peusjuek* yaitu masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh sebagai sebuah budaya Islam. Oleh karena itu, Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam *Rahmatan Lil'alamin*. Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spiritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif (Woodward, 2006:365). *Peusjuek* ini masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok dan *peusjuek* ini merupakan adat yang sangat sakral dan dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sehingga perlu untuk tetap dilaksanakan. Adat merupakan bahagian dari kebudayaan, dan dengan adat inilah masyarakat dapat melihat kehidupan nenek moyang terdahulu seperti apa karena adat dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Keberlangsungan tradisi ini dapat membuat kehidupan di masa lalu tetap terikat dengan masa kini karena tradisi merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga keberadaannya oleh generasi masa sekarang supaya kehidupan masa lalu tetap ada bukti sejarahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa *peusjuek* adalah salah satu budaya Islam yang sampai sekarang masih dilestarikan dan menjadi ritual resmi bagi masyarakat di

Aceh. *Peusijuek* diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu ritual yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap agama, karena *peusijuek* tersebut sarat dengan nilai-nilai agama, yang mesti dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur *peusijuek* yang terdiri dari tiga hal yaitu pertama, pelaku *peusijuek*, biasanya dilakukan oleh para Tengku (ustadz) dan *Tengku Inong* (ustadzah), yang paham agama. Kedua, moment *peusijuek*, diantaranya *peusijuek* dilakukan ketika akan berangkat haji, pernikahan/walimah, khitanan, turun tanah, tujuh bulanan dan lain-lain. Ketiga, doa *peusijuek*, doa yang dibacakan adalah doa yang ditujukan kepada Allah SWT, dengan menggunakan doa-doa yang mashur dari al Quran dan Sunnah. Melihat ketiga tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *peusijuek* sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai Islam. sehingga ia menjadi budaya lokal yang telah berasimilasi menjadi sebuah budaya Islam.

Saran

Masyarakat agar lebih memahami tentang *peusijuek* yang terkandung dalam adat sehingga masyarakat akan mengikuti prosesi ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhuhri, Saufuddin. 2009. *Peusijuek Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisionalis Dan Reformis*, Lhoksemawe, 27-28 Juni 2008. Di Dalam *Proseding Internasional: The 3nd Internasional Conference On Development Of Aceh (ICDA)*, Lhoksemawe, Unimal Pres, 2008. Halaman 636-656.
- Meleong L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusjdi Ali Muhammad. 2011. *Kearifan Tradisional Lokal Penyerapan Syariat Islam Dalam Hukum Adat*, Dinas Syariat Islam Aceh. Banda Aceh.
- Woodward, Mark K. 2006. *Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.